# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Hakekat pendidikan adalah usaha untuk mendewasakan anak didik dan memberi bekal pengetahuan agar mampu dan cakap dalam melakukan tugas hidupnya secara mandiri. Hal tersebut berlaku bagi setiap peserta didik tanpa terkecuali anak tunarungu.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran." Maksud dari pernyataan tersebut yaitu bahwa semua warga negara tak terkecuali warga negara yang tunarungu, berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, yaitu salah satunya pengajaran tentang bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan sesamanya. Menguasai bahasa tidak dapat dilakukan secara instan, menguasai bahasa harus melalui proses, artinya sebelum seseorang menguasai bahasa, maka seseorang tersebut harus memahami terlebih dahulu bahasa yang akan diucapkan.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang sulit menangkap informasi melalui indera pendengarannya. Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual.

Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya. Anak tunarungu pasti akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Singgih (dalam Sadja'ah, 2013, hlm. 109)

mengungkapkan bahwa " anak tunarungu tidak mendengar dengan sempurna, maka ia tidak dapat meniru bunyi-bunyi dengan sempurna pula."

Ketunarunguan yang terjadi dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata, sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus agar memudahkan anak tunarungu memahami cara berkomunikasi yang benar. Dalam mengatasi kondisi tersebut, salah satu pembelajaran yang dilakukan yaitu memberikan latihan pengucapan. Salah satunya dengan menggunakan program khusus yaitu latihan artikulasi yang terprogram sehingga diharapkan setelah anak mengikuti program tersebut, anak dapat mengucapkan huruf, kata, atau kalimat dengan jelas.

Artikulasi merupakan kecakapan yang sangat penting dalam berkomunikasi, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Saat berkomunikasi dibutuhkan bahasa yang diucapkan dengan artikulasi secara tepat dan jelas. Ketepatan dan kejelasan artikulasi ini merupakan hal yang sangat sulit bagi siswa tunarungu. Latihan artikulasi sangat memberikan banyak manfaat dan diharapkan setiap siswa tunarungu mendapatkan latihan artikulasi secara konsisten dan sistematis. Latihan artikulasi untuk memfungsikan kembali organ bicara yang mengalami kekakuan karena kerusakan dalam organ pendengaran. Tujuan latihan artikulasi untuk anak tunarungu adalah memperbaiki dan menemukan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap tertentu, sehingga nantinya bunyi yang disampaikan memiliki makna dan bunyi yang sesuai. Latihan artikulasi juga dilakukan melalui tahapan-tahapan. Dari pengenalan huruf, lalu bagaimana cara pengucapannya, berlanjut menjadi kata, dan selanjutnya dapat menjadi kalimat.

Pengucapan kata merupakan langkah lanjutan dalam pembelajaran bunyi bahasa bagi siswa yang telah mampu mengucapkan huruf vocal dan konsonan. Pelafalan merupakan suatu cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa sesuai dengan tata cara pengucapan yang tepat. Pengucapan kata yang disampaikan akan tepat apabila pengucapan/pelafalan kata yang diucapkan,

diartikulasikan dengan benar. Namun dilapangan masih terdapat anak tunarungu yang kesulitan mengucapkan kata dengan artikulasi yang tepat sesuai dengan bunyi bacaannya. Hal ini berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi. Penulis menemukan kasus pada salah satu siswa tunarungu kelas 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan huruf konsonan P. Siswa tunarungu ini selalu salah ketika pengucapan huruf konsonan P dan mengganti huruf konsonan P dalam pengucapannya menjadi B atau M, misalnya kata "payung" menjadi "bayung" , "panas" menjadi "manas". Kesulitan pengucapan huruf konsonan P tersebut dikarena anak belum mengerti cara pengucapan huruf konsonan P dan dasar pola pengucapannya secara tepat.

Berdasarkan temuan tersebut tentunya harus ada upaya untuk meningkatkan kemampuan artikulasi dengan huruf konsonan P baik itu suku kata, maupun kata karena hal tersebut sangat bermafaat saat siswa melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya. Pesan yang dimaksud dalam berkomunikasi akan sampai apabila pengucapan kata, diartikulasikan dengan tepat dan jelas.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk melatih artikulasi siswa tunarungu. Namun disini penulis tertarik pada salah satu metode yang mencangkup keseluruhan organ mulut yang sangat penting dan berpengaruh dalam pengucapan kata benda dengan huruf konsonan P. Salah satu caranya yaitu dengan metode *Mouth Training.*

*Mouth Training* adalah salah satu cara latihan artikulasi yang berfungsi untuk melatih mulut, lidah, rahang, dan rongga mulut dalam pengucapan huruf, kata, hingga kalimat. Latihan *Mouth Training* juga merupakan latihan artikulasi yang bertujuan membantu meningkatkan kemampuan melafalkan, mengucapkan huruf maupun kata dengan baik.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti akan menguji metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P, yang dirumuskan dalam judul penelitian " **Penggunaan Metode *Mouth Training* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapan Huruf Konsonan P pada Siswa Tunarungu Kelas 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi"**

## B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Siswa tunarungu memiliki permasalahan mengucapkan huruf konsonan P
2. Permasalahan dalam mengucapkan huruf konsonan P salah satunya siswa tunarungu belum paham cara mengucapkan huruf konsonan P dengan benar.
3. Pengucapan yang sering mengganti huruf P menjadi M mejadikan anak tunarungu tidak dapat dipahami oleh orang lain karena kata atau kalimat yang diungkapkan menjadi tidak jelas.
4. Metode *Mouth Training* salah satu metode artikulasi yang diharapkan mampu melatih artikulasi siswa tunarungu agar mampu mengucapkan huruf konsonan P.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukan, peneliti membatasi masalahnya pada penggunaan metode *Mouth Training* terhadap kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada siswa tunarungu kelas 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

## D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan memiliki arah yang tepat dan jelas. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian, yaitu : “Apakah penggunaan metode *Mouth Training* dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada siswa tunarungu kelas 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi ?

## E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada anak tunarungu kelas 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Tujuan penelitian secara khusus penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penggunaan metode *Mouth Training* terhadap kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada suku kata.
2. Mengetahui penggunaan metode *Mouth Training* terhadap kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada kata benda yang ada di awal.
3. Mengetahui penggunaan metode *Mouth Training* terhadap kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada kata benda yang ada di tengah.
4. Mengetahui penggunaan metode *Mouth Training* terhadap kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada kata benda yang ada di akhir.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

1. Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga Pendidikan Khusus pada khususnya.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada anak tunarungu.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan P pada anak tunarungu.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman dalam usaha mengembangkan metode pembelajaran pada anak tunarungu.

3. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan penggunaan metode *Mouth Training.*

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urusan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka untuh skripsi.

Dalam penyusunan skripsi terdapat struktur organisasi skripsi agar penyusunan skripsi menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan skripsi. Sistematika isi penulisan skripsi antara lain:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Berisi tentang konsep dasar tunarungu, konsep dasar artikulasi, konsep pengertian *Mouth Training*, pelaksanaan metode *Mouth Training* dan kerangka berpikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek dan tempat, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.

**BAB V : PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi dari peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.